Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026
E-ISSN : 2828-7703; P-ISSN: 2828-7932, Hal. 11-26
DOI: https://doi.org/10.30640/abdimas45.v5i2.7626
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ABDIMAS45

English for the Future: Pembekalan Bahasa Inggris Praktis di SMA N 2 Sukawati

English for the Future: Practical English Language Training for Students at SMA Negeri 2 Sukawati

A. AI.Mas Trisnamayuni[1], I Wayan Ana[2], Pande Gde Bagus Naya Primananda[3]
[1-2]Program Studi Sastra Inggris, Universitas Warmadewa, Indonesia
[3]Program Studi Manajemen, Universitas Warmadewa, Indonesia
**Penulis Korespondensi: gungmast@gmail.com*

Riwayat Artikel:
Naskah Masuk: 30 Juni 2026;
Revisi: 20 Juli 2026;
Diterima: 10 Agustus 2026;
Terbit: 01 Oktober 2026

Keywords: *Community Service; English for the Future; English Training; Practical English Skills; Senior High School Students.*

Abstract. *Practical English proficiency is an essential competency for senior high school students to prepare for higher education and future careers. However, many students still experience difficulties in using English for everyday communication because classroom instruction tends to emphasize theoretical knowledge rather than practical application. This community service program, entitled English for the Future, was conducted to enhance the practical English skills of students at SMA Negeri 2 Sukawati. The program employed interactive learning methods, including material presentation, communicative practice, real-life conversation simulations, group discussions, and learning evaluation through pre-test and post-test assessments. The training was implemented through face-to-face sessions involving senior high school students as the primary participants. The results demonstrated an improvement in students' practical English proficiency, as indicated by higher post-test scores compared to the pre-test. Furthermore, participants showed increased confidence in communicating in English and actively engaged throughout the training sessions. The program also produced several tangible outputs, including a training documentation video, mass media publication, and an intellectual property rights (IPR)-registered educational poster. Overall, the program contributed positively to strengthening students' practical English competencies and may serve as a sustainable community engagement model to support students' academic and career readine.*

Abstrak

Kemampuan berbahasa Inggris praktis merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan oleh siswa sekolah menengah untuk menghadapi tantangan pendidikan tinggi dan dunia kerja. Namun, masih banyak siswa yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan komunikasi bahasa Inggris karena pembelajaran di sekolah lebih berfokus pada aspek teoritis daripada penerapan praktis. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris praktis siswa SMA Negeri 2 Sukawati melalui program English for the Future. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, praktik komunikasi, simulasi situasi sehari-hari, diskusi interaktif, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Program dilaksanakan secara tatap muka dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris praktis peserta yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil post-test dibandingkan dengan pre-test. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris serta antusiasme yang tinggi selama mengikuti pelatihan. Luaran kegiatan meliputi video dokumentasi kegiatan, publikasi pada media massa, dan poster yang telah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Program ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris praktis siswa serta dapat dijadikan sebagai model pelatihan berkelanjutan untuk mendukung kesiapan akademik dan karier generasi muda.

Kata Kunci: Bahasa Inggris Praktis; *English for the Future*; Keterampilan Bahasa Inggris; Pelatihan Bahasa Inggris; Pengabdian kepada Masyarakat; Siswa SMA.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk menghadapi tantangan global, baik dalam bidang pendidikan maupun dunia kerja. Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai bahasa internasional dalam komunikasi lintas budaya, tetapi juga menjadi salah satu keterampilan yang banyak dipersyaratkan dalam akses terhadap informasi, pendidikan tinggi, dan peluang karier (Crystal, 2012). Di era globalisasi dan transformasi digital, kemampuan menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif menjadi modal penting bagi siswa sekolah menengah agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Meskipun bahasa Inggris telah diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah menengah, proses pembelajaran masih didominasi oleh penguasaan tata bahasa (grammar), kosakata, dan penyelesaian soal-soal akademik seperti TOEFL *(Test of English as a Foreign Language).* Kondisi tersebut menyebabkan siswa memiliki kemampuan yang relatif baik dalam memahami materi tertulis, namun masih mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi nyata. Rendahnya frekuensi praktik berbicara, keterbatasan media pembelajaran yang komunikatif, serta kurangnya rasa percaya diri menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris siswa (Richards, 2015).

Hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 2 Sukawati menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, tetapi belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengikuti pelatihan yang berorientasi pada penggunaan bahasa Inggris praktis. Pembelajaran di kelas lebih berfokus pada pencapaian kompetensi akademik sesuai kurikulum, sehingga kegiatan yang melatih komunikasi lisan dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun persiapan dunia kerja masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dengan kebutuhan komunikasi pada dunia nyata.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis praktik (practical English training) mampu meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik secara signifikan. Pendekatan yang menekankan aktivitas komunikatif, simulasi situasi nyata, diskusi, dan pembelajaran kolaboratif terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan memahami penggunaan bahasa Inggris dalam konteks autentik (Brown & Lee, 2015; Harmer, 2015). Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang tidak hanya berorientasi

pada penguasaan teori, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program English for the Future, yaitu pelatihan bahasa Inggris praktis bagi siswa SMA Negeri 2 Sukawati. Program ini dirancang dengan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, praktik komunikasi, simulasi percakapan, permainan edukatif (*language games*), diskusi kelompok, dan presentasi sederhana. Untuk mengukur efektivitas program, dilakukan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test sehingga peningkatan kompetensi peserta dapat diukur secara objektif. Selain peningkatan hasil belajar, kegiatan ini juga menghasilkan beberapa luaran berupa video dokumentasi kegiatan, publikasi pada media massa, serta poster edukasi yang telah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Pelaksanaan program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris praktis siswa, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai bekal menghadapi pendidikan tinggi dan dunia kerja. Selain itu, kegiatan ini diharapkan menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang dapat direplikasi oleh institusi pendidikan lain dalam mendukung peningkatan kompetensi bahasa Inggris peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan aplikatif.

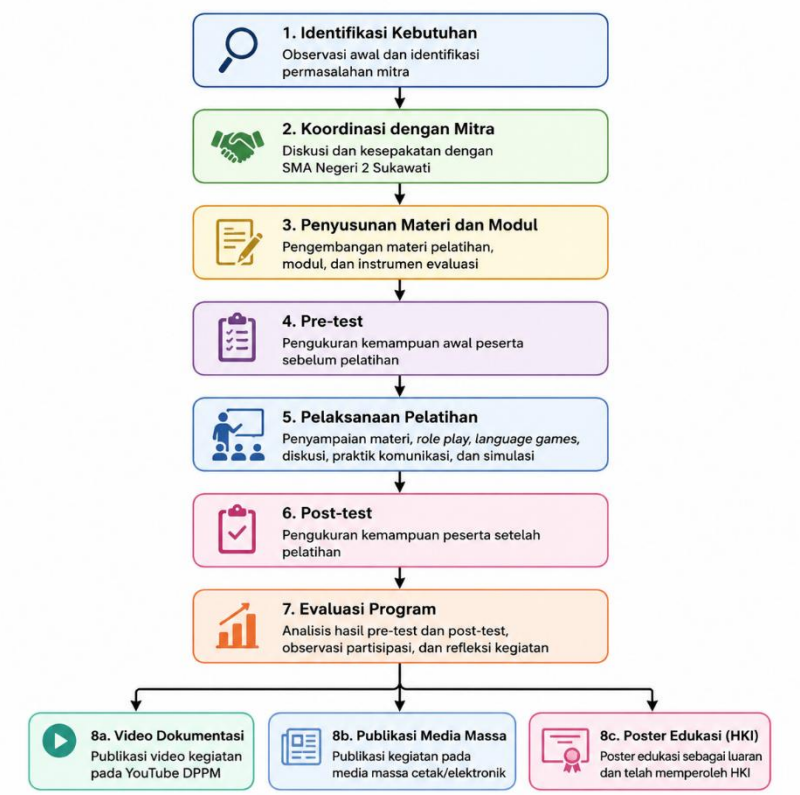
2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali dengan sasaran peserta yaitu siswa SMA gabungan dari kelas X dan XI yang memiliki minat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris praktis. Sebelum pelaksanaan program, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menyusun jadwal kegiatan, serta menentukan materi pelatihan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Tahap perencanaan diawali dengan observasi lapangan dan diskusi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun modul pelatihan yang berfokus pada penggunaan bahasa Inggris praktis dalam komunikasi sehari-hari dan persiapan dalam menghadapi *TOEFL (Test of English as a Foreign Language),* yang meliputi *daily conversation, asking and giving information*, serta komunikasi sederhana yang relevan dengan kebutuhan akademik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka menggunakan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) yang dipadukan dengan demonstrasi, simulasi, diskusi kelompok, praktik berbicara (*role play*), dan *language games*. Pendekatan ini dipilih agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang interaktif serta mampu menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata (Richards, 2006; Brown & Lee, 2015; Littlewood, 2014). Untuk mengukur efektivitas pelatihan, peserta diberikan pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan. Selain itu, observasi selama kegiatan juga dilakukan untuk menilai partisipasi, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi peserta (Creswell & Creswell, 2018).

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test serta mendokumentasikan seluruh proses pelaksanaan kegiatan (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Luaran kegiatan meliputi video dokumentasi yang dipublikasikan melalui kanal YouTube DPPM, publikasi pada media massa, serta poster edukasi yang telah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Seluruh tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Program "*English for the Future*"

3. HASIL

Pelaksanaan Program *English for the Future*

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk *English for Future:* Pembekalan Bahasa Inggris Praktis Di SMA N 2 Sukawati telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali, sebagai bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan bahasa Inggris praktis kepada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan berorientasi pada penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari serta persiapan para siswa untuk menghadapai TOEFL yang biasanya digunakan sebagai persyaratan masuk perguruan tinggi, beasiswa bahkan melamar pekerjaan. Selain itu, materi mengenai manajemen waktu juga diberikan untuk mempersiapkan pengetahuan dan pola pikir para siswa menghadapi jenjang yang lebih tinggi nantinya. Sasaran kegiatan adalah siswa SMA Negeri 2 Sukawati yang memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai bekal menghadapi pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru bahasa Inggris, dan pihak terkait untuk menyusun jadwal pelaksanaan, menentukan jumlah peserta, serta menyesuaikan materi pelatihan dengan kebutuhan siswa. Koordinasi tersebut juga bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan kondisi sekolah tanpa mengganggu proses pembelajaran reguler. Pada tahap ini, pihak sekolah berperan aktif dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan ruang pelatihan, perangkat pendukung pembelajaran, serta membantu proses administrasi peserta.

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan yang dihadiri oleh tim pengabdi, perwakilan sekolah, guru pendamping, dan seluruh peserta pelatihan. Dalam sesi pembukaan, tim pengabdi menyampaikan tujuan kegiatan, manfaat pelatihan, serta gambaran umum mengenai materi yang akan dipelajari selama program berlangsung. Peserta juga diberikan penjelasan mengenai mekanisme pelaksanaan pelatihan dan evaluasi yang akan dilakukan melalui pre-test dan post-test.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pre-test sebagai evaluasi awal untuk mengetahui kemampuan dasar peserta dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris praktis. Pre-test diberikan kepada seluruh peserta dengan materi yang mengukur kemampuan memahami ungkapan sehari-hari, kosakata dasar, serta kemampuan menyusun respons sederhana dalam situasi

komunikasi. Pelaksanaan pre-test berlangsung secara tertib dan seluruh peserta mengikuti evaluasi hingga selesai.

Setelah pelaksanaan pre-test, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi pelatihan. Materi yang diberikan difokuskan pada pengenalan TOEFL yang meliputu *listening skills, structure and written expression* dan *reading comprehension* . Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan peserta dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif dan komunikatif.

Selain penyampaian materi, peserta juga mengikuti berbagai kegiatan praktik yang dirancang untuk meningkatkan keberanian dan keterampilan komunikasi. Aktivitas tersebut meliputi *role play*, simulasi percakapan, *language games*, diskusi kelompok, dan dilanjutkan dengan materi manajemen waktu. Dalam setiap sesi praktik, peserta diberikan kesempatan untuk menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris sesuai dengan konteks komunikasi yang telah dipelajari. Tim pengabdi berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, koreksi pelafalan, serta umpan balik terhadap performa peserta selama kegiatan berlangsung.

Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Interaksi antara peserta dengan tim pengabdi berlangsung secara komunikatif, baik pada saat penyampaian materi maupun ketika melakukan praktik berbicara. Berbagai aktivitas pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk berpartisipasi secara langsung dalam penggunaan bahasa Inggris.

Sebagai tahap akhir kegiatan, seluruh peserta mengikuti post-test menggunakan instrumen yang setara dengan pre-test. Pelaksanaan post-test bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai capaian peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Seluruh tahapan kegiatan mulai dari pembukaan, penyampaian materi, praktik komunikasi, hingga evaluasi akhir berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun bersama mitra. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 2 sampai dengan Gambar 4.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan pelatihan *English for the Future*.



Gambar 3. Penyampaian materi bahasa Inggris praktis kepada peserta.



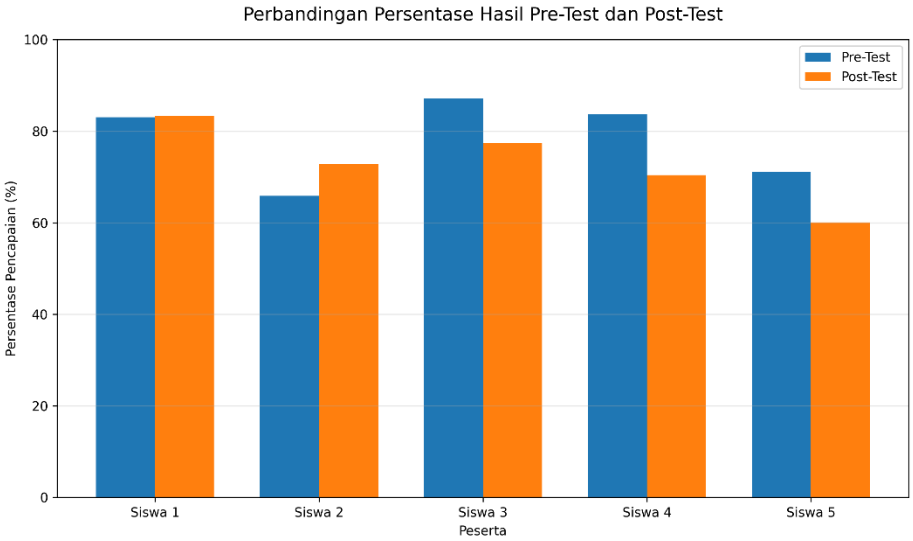


Gambar 4. Praktik komunikasi melalui *role play*, simulasi percakapan, dan diskusi kelompok.

Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui pemberian pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah seluruh materi pelatihan selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi

digunakan untuk menggambarkan perubahan capaian belajar peserta selama mengikuti program pelatihan.



Gambar 5. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Berdasarkan hasil evaluasi, nilai rata-rata peserta setelah mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata sebelum pelatihan. Data rinci mengenai peningkatan hasil belajar disajikan pada Gambar 5.

Luaran Program Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan program *English for the Future* tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi peserta berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, tetapi juga menghasilkan berbagai luaran yang menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Luaran tersebut merupakan bentuk dokumentasi sekaligus diseminasi hasil kegiatan kepada masyarakat yang lebih luas sehingga manfaat program tidak hanya dirasakan oleh peserta pelatihan, tetapi juga dapat diakses oleh berbagai pihak yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Inggris.

Luaran pertama berupa video dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan melalui kanal YouTube DPPM Universitas Warmadewa. Video tersebut memuat rangkaian pelaksanaan kegiatan mulai dari pembukaan, penyampaian materi, praktik komunikasi, interaksi antara tim pengabdi dan peserta, hingga sesi penutupan kegiatan. Dokumentasi audiovisual ini berfungsi sebagai media publikasi sekaligus arsip kegiatan yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pelaksanaan program pengabdian serupa pada masa mendatang.



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan pada Kanal YouTube DPPM Universitas Warmadewa.

Selain dokumentasi video, kegiatan ini juga dipublikasikan melalui media massa sebagai salah satu bentuk penyebarluasan informasi kepada masyarakat. Publikasi tersebut memuat informasi mengenai tujuan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, partisipasi siswa SMA Negeri 2 Sukawati, serta dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap program *English for Future*. Publikasi di media massa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pembelajaran bahasa Inggris praktis sebagai bekal menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja



Gambar 6. Publikasi Kegiatan pada Media Massa

Luaran lainnya berupa poster edukasi yang disusun oleh tim pengabdi sebagai media pembelajaran pendukung selama pelaksanaan pelatihan. Poster tersebut berisi materi mengenai penggunaan ungkapan bahasa Inggris praktis yang dapat dimanfaatkan oleh peserta sebagai media

belajar mandiri setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Poster edukasi ini selanjutnya didaftarkan sebagai karya intelektual dan telah memperoleh sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Perolehan HKI menunjukkan bahwa luaran kegiatan tidak hanya memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghasilkan produk intelektual yang memiliki nilai akademik dan dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengabdian maupun pembelajaran berikutnya.



Gambar 7. Poster edukasi *English for the Future* yang telah memperoleh sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Secara keseluruhan, luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini meliputi luaran pembelajaran, luaran dokumentasi, luaran publikasi, dan luaran kekayaan intelektual. Keempat luaran tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan program *English for the Future* serta mendukung penyebarluasan hasil pengabdian kepada masyarakat kepada sivitas akademika maupun masyarakat umum.

4. DISKUSI

Efektivitas Program *English for the Future* dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Praktis

Pelaksanaan program *English for the Future* menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris berbasis praktik memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa SMA Negeri 2 Sukawati. Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan capaian belajar peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Meskipun instrumen pre-test dan post-test menggunakan skala penilaian yang berbeda, hasil evaluasi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan peserta dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris praktis. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengutamakan praktik komunikasi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis (Richards, 2006; Brown & Lee, 2015).

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang digunakan selama pelatihan. Peserta tidak hanya menerima penjelasan mengenai materi, tetapi juga secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas seperti *role play*, simulasi percakapan, diskusi kelompok, *language games*, dan praktik komunikasi langsung. Aktivitas tersebut memungkinkan peserta menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk menerapkan kosakata, ungkapan, dan struktur bahasa secara kontekstual.

Temuan tersebut selaras dengan pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* yang menempatkan komunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa. Menurut Richards (2006), pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan bahasa dalam interaksi yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa (*grammatical competence*), tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial (*communicative competence*). Aktivitas yang diterapkan dalam program *English for Future* menunjukkan karakteristik utama CLT, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta, interaksi antarpeserta, dan penggunaan tugas-tugas komunikatif sebagai media belajar.

Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara, partisipasi belajar, dan

keterampilan komunikasi peserta didik. Pembelajaran yang mengintegrasikan praktik komunikasi secara langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun pengalaman berbahasa yang lebih autentik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Keberhasilan program *English for Future* juga dapat dijelaskan melalui perspektif *Experiential Learning Theory* yang dikemukakan oleh Kolb (2015). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila peserta memperoleh pengalaman langsung (*concrete experience*), melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut (*reflective observation*), membangun pemahaman baru (*abstract conceptualization*), dan mengaplikasikan kembali pengetahuan yang diperoleh melalui praktik (*active experimentation*).

Selama pelaksanaan pelatihan, peserta memperoleh kesempatan untuk mengalami seluruh tahapan tersebut. Penyampaian materi menjadi dasar konseptual, sedangkan *role play*, simulasi percakapan, permainan bahasa, dan diskusi kelompok memberikan pengalaman nyata dalam menggunakan bahasa Inggris. Melalui aktivitas tersebut, peserta dapat mengidentifikasi kesalahan, memperoleh umpan balik dari fasilitator, serta memperbaiki kemampuan komunikasinya secara bertahap (Harmer, 2015; Brown & Lee, 2015).

Pendekatan berbasis pengalaman juga berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan peserta selama proses pembelajaran. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi, pendekatan ini memberikan ruang kepada peserta untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga peserta terdorong untuk mencoba menggunakan bahasa Inggris tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Perubahan Perilaku dan Transformasi Sosial Peserta

Selain peningkatan kemampuan bahasa Inggris, pelaksanaan program juga menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta selama proses pendampingan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta yang pada awal pelatihan cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk memperkenalkan diri, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan melakukan percakapan sederhana menggunakan bahasa Inggris. Meskipun kemampuan setiap peserta berbeda, perubahan sikap tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan dampak terhadap aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif (Harmer, 2015; Brown & Lee, 2015).

Perubahan perilaku ini merupakan salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks pengabdian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan nilai evaluasi, tetapi juga dari munculnya perubahan sikap, meningkatnya motivasi belajar, serta berkembangnya kesadaran peserta mengenai pentingnya kompetensi yang dipelajari. Pada kegiatan ini, siswa mulai memandang bahasa Inggris sebagai keterampilan komunikasi yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata sebagai mata pelajaran di sekolah.

Transformasi tersebut juga terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Selama sesi *role play* dan diskusi kelompok, peserta mulai saling membantu dalam menyusun dialog, memperbaiki pengucapan (*pronunciation*), serta memberikan dukungan kepada teman yang masih mengalami kesulitan. Kondisi ini menunjukkan terbentuknya lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong interaksi positif antarpeserta.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, perubahan tersebut merupakan bentuk transformasi sosial pada tingkat komunitas sekolah. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, manfaat program tidak berhenti pada peningkatan kemampuan peserta secara personal, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih mendukung pengembangan kemampuan bahasa Inggris.

Kontribusi Program terhadap Sekolah Mitra dan Keberlanjutan Kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan program *English for Future* juga ditunjukkan melalui keterlibatan aktif pihak sekolah selama proses kegiatan berlangsung. Dukungan kepala sekolah dan guru bahasa Inggris memungkinkan seluruh rangkaian pelatihan berjalan dengan baik serta menciptakan kolaborasi yang positif antara perguruan tinggi dan sekolah mitra. Kolaborasi ini merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penyelesaian permasalahan nyata di lingkungan pendidikan.

Program ini juga menghasilkan beberapa luaran yang memperkuat keberlanjutan kegiatan, yaitu video dokumentasi pada kanal YouTube DPPM Universitas Warmadewa, publikasi pada media massa, serta poster edukasi yang telah memperoleh sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Ketiga luaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada peserta, tetapi juga menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan

sebagai media pembelajaran, dokumentasi, dan diseminasi praktik baik kepada masyarakat yang lebih luas.

Keberadaan media pembelajaran dan dokumentasi kegiatan memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan program serupa secara berkelanjutan. Selain itu, hasil pengabdian ini dapat menjadi model pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris praktis di sekolah menengah lain yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang serupa.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunikasi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada penguasaan struktur bahasa semata. Integrasi pendekatan *Communicative Language Teaching* dan *Experiential Learning* terbukti mendukung peningkatan kemampuan komunikasi peserta melalui aktivitas yang kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Dari sisi praktis, program ini memberikan alternatif model pelatihan bahasa Inggris yang dapat diimplementasikan oleh sekolah sebagai kegiatan pendukung pembelajaran di luar kelas. Pendekatan yang digunakan relatif mudah diterapkan karena memanfaatkan aktivitas sederhana, seperti simulasi percakapan, permainan edukatif, dan diskusi kelompok, namun tetap memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Oleh karena itu, program *English for Future* berpotensi direplikasi di sekolah lain sebagai salah satu bentuk penguatan kompetensi bahasa Inggris praktis bagi siswa sekolah menengah.

5. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat *English for Future*: Pembekalan Bahasa Inggris Praktis di SMA Negeri 2 Sukawati telah terlaksana dengan baik melalui serangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi, praktik komunikasi, *role play*, simulasi percakapan, *language games*, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada praktik komunikasi mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan partisipasi aktif peserta selama proses pelatihan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris praktis peserta setelah mengikuti pelatihan. Selain peningkatan pada aspek kognitif, program ini juga memberikan

dampak positif terhadap aspek afektif, seperti meningkatnya kepercayaan diri, keberanian berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, serta motivasi belajar peserta. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis komunikasi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi bahasa, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan komunikatif di lingkungan sekolah.

Program ini juga menghasilkan luaran yang mendukung diseminasi hasil pengabdian, yaitu video dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan melalui kanal YouTube DPPM Universitas Warmadewa, publikasi pada media massa, serta poster edukasi yang telah memperoleh sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Luaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada peserta, tetapi juga menghasilkan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi sekolah maupun institusi lain dalam mengembangkan program serupa.

Berdasarkan hasil kegiatan, program *English for Future* memiliki potensi untuk direplikasi pada sekolah menengah lainnya dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta. Untuk meningkatkan efektivitas program pada masa mendatang, disarankan agar pelatihan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan durasi yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak peserta, serta mengintegrasikan penggunaan media pembelajaran digital dan evaluasi yang menggunakan instrumen penilaian dengan skala yang seragam antara *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, dampak program terhadap peningkatan kompetensi bahasa Inggris praktis siswa dapat diukur secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Crystal, D. (2012). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill Education.

Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education Limited.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.

Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching*. Cambridge University Press. *(Tambahkan ini apabila memang sitasi dalam naskah menggunakan "Richards, 2015". Jika tidak, sebaiknya gunakan hanya Richards (2006) agar konsisten.)*